

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman tersebut meliputi keanekaragaman sumber daya genetik, keanekaragaman jenis dan keanekaragaman ekosistem. Ekosistem yang memiliki khazanah keanekaragaman hayati adalah ekosistem di kawasan pesisir laut dan salah satu komponen ekosistem pesisir laut adalah hutan mangrove.

Menurut Indriyanto (2005) hutan mangrove merupakan salah satu tipe hutan yang terdapat di daerah pantai, secara teratur digenangi air laut, dipengaruhi pasang surut, kondisi tanah berlumpur, berpasir, dan lumpur berpasir serta didominasi oleh komunitas tumbuhan yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah yang bertoleransi terhadap kadar garam. Weightman (*dalam* Noor, 2006) menyarankan seluruh tumbuhan vaskular yang terdapat di daerah yang dipengaruhi pasang surut termasuk golongan mangrove.

Noor dkk, (2006) mendeskripsikan bahwa Indonesia memiliki hutan mangrove dengan luas antara 3,5 juta hektar dan merupakan mangrove yang terluas di dunia dan sejauh ini pula Indonesia tercatat memiliki 202 jenis tumbuhan mangrove. Dari 202 jenis tumbuhan mangrove tersebut, 43 jenis (diantaranya 33 jenis pohon dan beberapa jenis perdu ditemukan sebagai mangrove sejati/*true mangrove*, sementara jenis lain ditemukan disekitar mangrove dan dikenal sebagai jenis mangrove asosiasi).

Mangrove sejati (*true mangrove*) merupakan tumbuhan yang secara eksklusif ditemukan dikawasan pasang surut, dapat membentuk struktur komunitas mangrove, dapat membentuk tegakan murni, secara morfologi beradaptasi dengan lingkungan mangrove dan secara fisiologi beradaptasi dengan kondisi salin. Tumbuhan mangrove sejati ini antara lain; *Avicennia*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Nypa fruticans*, *Rhizophora*, dan *Sonneratia*” Tomlison (dalam Setyawan dkk, 2002).

Mangrove asosiasi merupakan tumbuhan yang toleran terhadap salinitas, tidak hanya ditemukan di hutan mangrove, tetapi merupakan vegetasi transisi ke daratan atau lautan, dan dapat berinteraksi dengan mangrove sejati. Ciri khusus dari tumbuhan ini adalah kemampuannya dalam memberikan toleransi terhadap salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh besar pada kawasan pesisir yakni salinitas. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Shelford mengenai konsep toleransi bahwa masing-masing organisme mempunyai batas toleransi minimum dan maksimum terhadap suatu faktor yang ada dilingkungan untuk saling berkompetisi dan bertahan hidup (Odum, 1998). Contoh tumbuhan tersebut antara lain *Terminalia*, *Hibiscus*, *Thespesia*, *Calophyllum*, *Ficus*, *Casuarina*, beberapa polong, serta semak *Aslepiadaceae* dan *Apocynaceae*.

Keanekaragaman spesies mangrove asosiasi dibeberapa kawasan telah dijadikan objek penelitian, karena ditinjau dari segi fungsinya mangrove asosiasi memiliki peranan penting yakni menambah nilai diversity atau keragaman ekosistem mangrove. Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya mengenai mangrove asosiasi di Luwuk Banggai, Budi Irawan (2005) melakukan

penelitian tentang kondisi vegetasi mangrove dan diperoleh 10 spesies mangrove asosiasi yakni; *Acanthus ilicifolius*, *Achrosticum aureum*, *Derris trifoliata*, *Finlaysonia maritima*, *Hibiscus tiliaceus*, *Ipomoea pes- casprae*, *Pandanus tectorius*, *Terminalia catappa*, *Sesuvium portulacastrum* dan *Scaevola taccada*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Wang *et al* (2010) di China, yang mendeskripsikan perbedaan antara mangrove sejati dan mangrove asosiasi berdasarkan kadar garam yang dikeluarkan oleh daun. Mereka menemukan 6 spesies mangrove asosiasi dikawasan tersebut yakni, *Barringtonia racemosa*, *Cerbera manghas*, *Dolichandrone spathacea*, *Hibiscus tiliaceus*, *Pongamia pinnata* dan *Thespesia populnea*.

Dari dua penelitian di atas, terdapat perbedaan komposisi dan keragaman spesies mangrove asosiasi. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik di setiap wilayah dan perbedaan faktor abiotik seperti kondisi tanah yang menunjang keberadaan spesies mangrove asosiasi tersebut untuk tumbuh dan berkembang.

Kawasan hutan mangrove yang memiliki komposisi dan tingkat keragaman vegetasi yang cukup tinggi terdapat pula di kawasan pesisir Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Kabupaten Gorontalo Utara, luas kawasan hutan mangrove pada sebelum tahun 1995 luasnya mencapai 3000 ha, kemudian pada tahun 1998 menjadi 2300 ha, pada tahun 2005 luas kawasan mencapai 1800 ha dan menurut data terakhir dari Dinas Kehutanan Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2011 luas kawasan wilayah mencapai 1.225 ha. Setyawan (2008) mendefinisikan bahwa

luas kawasan mangrove sangat menentukan keanekaragaman spesies tumbuhan di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa penelitian yang mengkaji tentang berbagai spesies mangrove asosiasi perlu dilakukan. Untuk itu penulis merampungkan suatu ide dengan judul “*Identifikasi Spesies Mangrove Asosiasi di Kawasan Pesisir Utara Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Spesies mangrove asosiasi apa saja yang terdapat di kawasan pesisir utara Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai spesies mangrove asosiasi yang terdapat di kawasan pesisir utara Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan database tentang berbagai spesies mangrove asosiasi yang ada di kawasan pesisir Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara sehingga informasi tersebut dapat menunjang pengelolaan dan usaha konservasi hutan mangrove yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat di Kecamatan Kwandang pada khususnya dan menjadi satu acuan untuk penelitian – penelitian selanjutnya.